

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan sesama anggota negara ASEAN pun kualitas SDM bangsa Indonesia masuk dalam peringkat yang rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. (Latif, 2013).

Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal ini disebabkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina

kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. (Latif, 2013).

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang setinggi – tingginya 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, sisanya 80% lainnya diisi salah satunya oleh kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Jadi untuk menjadi pribadi yang sukses tidaklah cukup hanya mengandalkan intelektual, kecerdasan emosional juga perlu dimiliki oleh tiap individu. (Goleman, 2009).

Hasil penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeuDox pada tahun 1970 menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. “EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya di kalangan remaja. (Goleman, 2006).

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. (Santrock, 2003).

Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Kasus-kasus penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks, kenakalan remaja yang lain, sering kali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk

mengarahkan emosinya secara positif. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh Goleman (1995) dikatakan tergantung pada kecerdasan emosi. Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa individu mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. (Sarwono, 2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2005 tercatat 50 ribu penduduk Indonesia bunuh diri setiap tahun. Dari kejadian kasus bunuh diri tersebut, ternyata kasus yang paling tinggi terjadi pada usia remaja yakni 15-24 tahun, fakta ini berhubungan dengan peningkatan tajam angka depresi pada remaja. Sedangkan dari data Badan Narkotika Nasional, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011. (Artha, 2013).

Pada tanggal 24 September 2012 terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan siswa dari SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta. Dua hari setelah itu, tepatnya pada tanggal 26 September 2012 kasus serupa kembali terjadi dan melibatkan siswa dari sekolah swasta yaitu SMA Kartika dan SMA Yayasan Karya 66 Jakarta. Dua kasus tawuran yang terjadi secara beriringan tersebut tidak hanya berdampak pada luka fisik semata, namun juga menyebabkan kematian. Polda Metro Jaya melaporkan bahwa terdapat 139 kasus tawuran dengan 12 korban tewas sepanjang Januari-Juni 2012, sedangkan menurut laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak bulan Januari-September 2012 jumlah pelajar yang tewas akibat tawuran berjumlah 27

orang dari 128 kasus yang terjadi di wilayah Jakarta dan sekitarnya. (Dagur, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Dimana dalam lingkungan keluarga terdapat peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan kematangan emosi anak-anaknya. (Gunawan, 2007).

Salah satu bentuk pola asuh yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara timbal balik, sehingga anak dapat berkonsultasi tentang masalahnya dengan orang tuanya adalah dengan metode pola asuh demokratis. (Mahrita, 2010).

Orang tua di Indonesia 85% menggunakan pola asuh yang demokratis dalam tumbuh kembang anaknya, Karena pola asuh ini adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, pada pola asuh tipe ini orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan pendekatan kepada anak yang bersifat hangat (Junaidi, 2010).

Metode pola asuh demokratis bertujuan untuk membantu anak agar mengerti perilaku positif yang diharapkan, memperhatikan keinginan anak, sepanjang keinginan anak tersebut sesuai dengan nilai-nilai standar yang ada. Jika ada keinginan sang anak yang kurang disetujui maka akan ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak. (Mahrita, 2010).

Hasil penelitian Ika Fadhilah (2010) dengan judul “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah”

didapatkan 51% orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, 19,6% orang tua menerapkan tipe pola asuh permisif, dan 29,4% orang tua menerapkan tipe pola asuh otoriter. Hasil observasi tentang tingkat EQ pada anak prasekolah didapatkan 52,9% anak mempunyai EQ yang tinggi, 29,4% anak mempunyai EQ yang sedang, dan 17,6 % anak mempunyai EQ yang rendah. Hasil analisis menunjukkan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis, lebih dari 50% anak memiliki tingkat EQ yang tinggi.

Hasil penelitian Marwati (2013) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman”. Didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis orang tua dalam kategori sangat kurang sebanyak 2,17%, kurang 13,04%, cukup 45,65%, baik 28,26% dan sangat baik 10,87%. Sebagian besar pola asuh demokratis orang tua dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian tentang tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sangat kurang sebanyak 2,17%, kurang 8,70%, cukup 39,13%, baik 43,48% dan sangat baik 6,52%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman. Semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang.

Hasil penelitian Nur Dian Oktafiany (2013) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Diponegoro 1

Jakarta” menggunakan uji signifikansi didapatkan hasil t_{hitung} 6,26 dan t_{tabel} 1,67 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMP Diponegoro 1 Jakarta.

Hasil penelitian Anna Kurniawati Husada (2013) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Remaja” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Hal ini berarti bahwa pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada remaja.

Hasil penelitian Amalia Rachmawati (2013) dengan judul “Kecerdasan Emosi pada Siswa yang bermasalah di Sekolah” didapatkan hasil siswa dengan masalah membolos, kesulitan belajar pada bidang tertentu, bertengkar dan berkelahi dengan teman sekolah, mencontek, tidak mengerjakan tugas, dan minum-minuman keras tahap awal (ringan) memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu 43 (35,8%). Siswa dengan masalah berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan dikeluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri, dan melakukan tindak asusila (sedang) memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu 16 (13,3%). Kemudian pada siswa dengan masalah kecanduan alkohol, penyalahgunaan narkotika, melakukan tindak kriminalitas, percobaan bunuh diri, dan perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api (berat) memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu 20 (16,7%). Menurut Amalia Orangtua

perlu menerapkan pola asuh yang demokratis dan membiarkan anak untuk mandiri dengan pengawasan orangtua, sehingga anak bebas mengeluarkan pendapat kepada orang tua dan merasa dihargai.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo dengan jumlah siswa sebanyak 563 siswa, terdiri dari 238 siswa laki-laki dan 325 siswa perempuan. Didapatkan data bahwa sebanyak 15 siswa yang tidak disiplin waktu, berpenampilan kurang rapi, 11 siswa berkelahi serta minum-minuman keras, 7 siswa ketahuan merokok di warung dekat sekolah, 5 siswa sering bolos, 2 siswi berkelahi, dan 1 orang siswa ketahuan membawa petasan disekolah. Dari ke 15 siswa diatas, didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama dalam hal pendidikan, buktinya sudah berulang kali orang tua siswa diundang oleh pihak sekolah, tapi orang tua tersebut tidak menghadiri pertemuan tersebut, hal ini disebabkan karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, 5 siswa mengatakan orang tuanya mengalami masalah broken home, 2 siswa mengatakan orang tuanya sudah tidak peduli (lepas tanggungjawab) terhadap dirinya, 2 siswa sering membantu orang tuanya mencari nafkah. Lain halnya pada 7 siswa yang di wawancarai, didapatkan data bahwa 7 siswa tersebut memiliki perilaku yang baik terhadap guru maupun teman sebaya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis memilih melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

- 1.2.1 Dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.
- 1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Dimana dalam lingkungan keluarga terdapat peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh.
- 1.2.3 Dari ke 15 siswa diatas, didapatkan data bahwa 6 siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, 5 siswa orang tuanya sudah bercerai (broken home), 2 siswa orang tuanya sudah tidak peduli (lepas tanggungjawab) terhadap dirinya, 2 siswa sering membantu orang tuanya mencari nafkah. Lain halnya pada 7 siswa yang di wawancarai, didapatkan data bahwa 7 siswa tersebut memiliki perilaku yang baik terhadap guru maupun teman sebaya.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo tahun 2015”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo tahun 2015.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.
- b. Mengetahui Pola Asuh Demokratis pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.
- c. Mengetahui Kecerdasan Emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.
- d. Menganalisis Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Remaja SMA Negeri 4 Gorontalo

Sebagai acuan bagi remaja agar bisa mengontrol tingkat kecerdasan emosional mereka, sehingga mereka tidak akan terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada.

1.5.2 Bagi Peneliti

Sebagai salah satu prasyarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana keperawatan, menambah keterampilan bagi

peneliti dalam melakukan penelitian serta dapat menambah pengetahuan tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja.

1.5.3 Bagi Institusi

Mengembangkan kurikulum dan meningkatkan peran pendidik dalam menyampaikan hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional bagi mahasiswa secara lebih menarik.

1.5.4 Bagi Peneliti lain

Sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja.